

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kelekatan

##### 1. Pengertian kelekatan

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Keterikatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-bayi. Keterikatan memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orangtua memiliki kecenderungan untuk menempel satu dengan yang lain, dan keterikatan memberikan daya tahan hidup bagi bayi (diane. E Papalia, dkk, 2008: 274). Dalam bahasa sehari-hari, kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu (*mussen*).

Dalam bahasa psikologi perkembangan, yang disebut dengan kelekatan adalah suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Dalam hal ini, periode perkembangan ialah masa bayi, figur-figur sosial adalah bayi dengan seseorang atau pengasuh, dan fenomenanya

adalah ikatan di antara mereka (Bowlby, 1969, 1989 dalam Mussen dkk. 1989). Jadi secara singkat, kelekatan dapat didefinisikan sebagai “suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dengan pengasuhnya” (Mussen).

Bowlby (Ervika, 2005) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Ervika, 2005).

## 2. Perkembangan Kelekatan

Beberapa tahapan perkembangan hubungan kelekatan dapat dilihat pada masa anak-anak serta masa remaja.

### a. Kelekatan masa bayi / anak-anak

Bowlby dikutip dari Bartholomew dan Horowitz menjabarkan konsep kelekatan sebagai sebuah mekanisme bertahan hidup yang dimiliki oleh seorang bayi untuk mendapatkan perlindungan dan perawatan dari para pengasuh. Bowlby menduga bahwa sistem kelekatan dibuat untuk menjaga kedekatan bayi dengan pengasuh pada saat ada bahaya atau ancaman. Kualitas

kelekatan pada masa bayi akan menjadi akar kepercayaan anak terhadap figure lekat sebagai sumber rasa aman. Pada masa anak-anak, figur lekat utama yang paling berperan biasanya ibu sebagai seorang pengasuh (Rohmaniyah, 2010: 11).

Interaksi yang intens antara ibu dan anak biasanya dimulai saat proses pemberian ASI karena dalam proses ini terjadi kontak fisik yang disertai upaya untuk membangun hubungan psikologis antara ibu dan anak. Menurut para ahli, kelekatan yang kuat akan memberikan dasar perkembangan emosi dan sosial yang sehat dalam masa selanjutnya (Mussen P.H, 1989: 108).

b. Kelekatan masa remaja dan dewasa

Lingkungan keluarga merupakan tempat remaja pertama kali menjalin interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam Saarni (1999) disebutkan bahwa remaja memperoleh berbagai pengalaman emosi dari orangtuanya sejak usia anak-anak. Remaja menjadi seseorang yang aktif menciptakan pengalaman emosi bagi mereka sendiri. Cara orangtua mengenali mengendalikan emosi, berempati dengan apa yang dialami orang lain serta cara orangtua berinteraksi sosial dengan masyarakat dan berbagai macam pengalaman emosi lainnya akan menjadi sesuatu yang dipelajari remaja, dimaknai, dan distimulasikan oleh mereka sendiri, yang kemudian remaja akan menerapkannya dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar.

Orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa remaja membangun *attachment* dan merupakan sistem dukungan ketika remaja menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan kompleks (Santrock, 2003: 50).

Pada dasawarsa terakhir, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran *attachment* yang kokoh (*secure attachment*), dan konsep-konsep terkait seperti *attachment* dengan orangtua dalam perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa *attachment* dengan orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (Allen, dkk, 1994 dalam Santrock, 2003).

Remaja yang memiliki relasi yang nyaman dengan orangtuanya memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Dengan demikian, *attachment* dengan orangtua selama masa remaja dapat berlaku sebagai fungsi adaptif yang menyediakan landasan kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru secara sehat.

*Attachment* yang kokoh dengan orangtua dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan depresi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam suatu studi, bila remaja memiliki suatu *attachment* yang kokoh dengan orangtua mereka, mereka memahami keluarga

mereka sebagai keluarga yang kohesif dan mengeluhkan sedikit kecemasan sosial atau perasaan depresi (Papini, dkk, 1990 dalam Santrock, 2003: 41).

*Attachment* yang kokoh meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga. Dalam suatu penelitian dimana kedekatan dengan orangtua dan teman-teman sebaya diukur, remaja yang secara kokoh dekat dengan orangtua juga dekat secara kokoh dengan teman sebaya, sementara remaja yang tidak dekat dengan orangtua juga tidak dekat dengan teman sebaya (Santrock, 2003: 41).

Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orangtua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini karena antara hubungan dengan orangtua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja. Dalam hal kemajuan sekolah dan rencana karir, remaja sering bercerita dengan orangtuanya. Orangtua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan masa depan. Sedangkan dengan teman sebaya, remaja belajar tentang hubungan sosial di luar keluarga. Mereka berbicara tentang pengalaman dan minat yang bersifat pribadi. Mereka percaya

bahwa teman sebaya akan memahami perasaan mereka dengan lebih baik dibandingkan orang dewasa (desmita, 2009: 221-222).

Pengalaman awal kelekatan dengan pengasuh utama, dipercaya menjadi bentuk prototype atau internal working models atau model mental, yang akan berpengaruh pada pola perilaku dan harapan dalam hubungan orang dewasa kelak. Dikatakan oleh Buren dan Cooley (2002) model mental berfungsi sebagai templet gaya kelekatan, yang akan mempengaruhi perilaku seseorang sebagai kontinuitas antara pola perilaku masa anak-anak dan masa dewasa (Helmi: 2004, 1). Santrock juga mengatakan pada masa remaja, figure lekat yang banyak memainkan peran penting adalah teman dan orangtua (Santrock: 2003, 206).

Kesinambungan kelekatan tersebut dijelaskan dengan adanya model mental diri (internal working model). Internal berarti disimpan dalam pikiran, working berarti membimbing persepsi dan perilaku, dan model berarti mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya mengenai keamanan dan bahaya. Model ini akan menggiring mereka dalam interaksi di masa remaja dan dewasa. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak (Ervika: 2005, 7).

Ada masa ketika remaja menolak kedekatan, keterkaitan, dan *attachment* dengan orangtua mereka ketika mereka menyatakan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan-keputusan dan mengembangkan suatu identitas. Tetapi untuk sebagian besar, dunia orangtua dan teman sebaya terkoordinasi dan saling terkait (Santrock, 2003: 42).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kelekatan berlangsung pada masa awal kelahiran dan cenderung menetap sampai sepanjang rentang kehidupan seseorang.

### 3. Kualitas Vs Kuantitas

Adapun kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut :

#### a) Pengasuh Anak

Termasuk pada siapa dan bagaimana pengasuhan dilakukan. Orang yang paling banyak mengasuh anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, disamping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara berkesinambungan (Ervika, 2005).

## b) Komposisi Keluarga

Anak mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada dalam keluarga sebagai figur lekatnya. Figur lekat yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memenuhi persyaratan pada butir a di atas. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur lekat utama anak.

Hal ini dapat dipahami karena ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman, namun dalam hal ini kuantitas waktu bukanlah faktor utama terjadinya kelekatan. Kualitas hubungan menjadi hal yang lebih dipentingkan. Kualitas hubungan ibu dan anak jauh lebih penting daripada lamanya mereka berinteraksi karena dengan mengetahui lamanya anak berinteraksi belum tentu diketahui tentang apa yang dilakukan selama interaksi. Hal ini dibuktikan oleh Schaffer dan Emerson yang menemukan bahwa bayi memilih ayah dan orang dewasa lainnya sebagai figur lekat, padahal bayi menghabiskan waktu lebih banyak bersama ibu. Bayi-bayi ini memiliki ibu yang tidak responsif dan cenderung mengabaikan padahal ibu yang memberikan perawatan rutin pada bayi. Hal ini disebabkan karena ayah-ayah zaman sekarang cenderung mau terlibat dalam pemeliharaan anak. Masalahnya adalah sulit menilai kualitas kelekatan tersebut karena para ayah biasanya sulit diajak bekerjasama dalam penelitian akibat keterbatasan waktu yang mereka miliki (Ervika, 2005).



#### 4. Macam-macam gaya kelekatan

Menurut Griffin dan Bartholomew, ada empat gaya kelekatan yang berlangsung sejak bayi hingga dewasa:

##### a. Gaya kelekatan aman (*secure attachment style*)

Dalam model Bartholomew, gaya kelekatan aman adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik self-esteem yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, biasanya digambarkan sebagai gaya kelekatan yang paling berhasil dan paling diinginkan.

Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini memiliki self esteem yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Mereka mengekspresikan kepercayaan pada pasangan mereka dan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Mereka memiliki hubungan yang hangat dengan orangtua, tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, memiliki empati tinggi, dan mengharapkan hasil yang positif dari sebuah konflik (Baron dan Byrne, 2005: 13).

##### b. Gaya kelekatan takut-menghindar (*fearful-avoidant attachment style*)

Dalam model Bartholomew, gaya kelekatan takut menghindar adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik self-esteem yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah.

Gaya ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif.

Pada remaja atau orang dewasa, individu yang memiliki gaya kelekatan ini memiliki self esteem yang rendah dan negatif terhadap orang lain, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, Kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia untuk menolong, dan menggambarkan orangtua mereka secara negatif (Baron dan Byrne, 2005: 14).

c. Gaya kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment style*)

Dalam model Bartholomew, gaya kelekatan terpreokupasi adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik self-esteem yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Biasanya dijelaskan sebagai gaya yang mengandung pertentangan dan tidak aman dimana individu benar-benar mengharap sebuah hubungan dekat tapi merasa bahwa ia tidak layak untuk pasangannya dan juga rentan akan penolakan.

Pada remaja atau orang dewasa, Individu dengan gaya kelekatan ini sangat membutuhkan kedekatan dengan orang lain, sangat takut ditelantarkan, dan cenderung terlalu bergantung pada pasangannya. Mereka mencari kedekatan dalam hubungan tetapi mereka juga merasa malu dan tidak pantas menerima cinta dari orang lain. Kebutuhan untuk dicintai dan diakui ditambah dengan

adanya self criticism mendorong terjadinya depresi ssetiap kali hubungan menjadi buruk (Baron dan Byrne, 2005: 14).

d. Gaya kelekatan menolak (*dismissing attachment style*)

Dalam model Bartholomew, gaya kelekatan menolak adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik self-esteem yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini biasanya digambarkan sebagai gaya yang berisi konflik dan agak tidak aman dimana individu merasa dia “layak memperoleh” hubungan akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya adalah kecenderungan untuk menolak orang lain pada suatu titik dalam hubungan guna menghindari supaya tidak menjadi seseorang yang ditolak.

Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini merasa dirinya cukup baik untuk memiliki hubungan dekat dengan orang lain tetapi ia tidak memiliki kepercayaan pada orang lain. Hal ini cenderung membuatnya menolak hubungan dengan orang lain dalam rangka menghindari penolakan. Orang lain melihat individu ini sebagai individu yang tidak ramah dan kemampuan sosialnya terbatas. Masalah utamanya, mereka cenderung melihat orang lain secara negatif (Baron dan Byrne, 2005: 14).

## 5. Manfaat kelekatan

Rini (2002) berpendapat bahwa kelekatan dapat memberikan pengaruh positif terhadap remaja yang mendapatkannya, antara lain:

### a. Rasa percaya diri

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa diri remaja berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orang tua yang stabil, membuat remaja belajar percaya pada orang lain.

### b. Kemampuan membina hubungan yang hangat

Hubungan yang diperoleh remaja dari orang tua, menjadi pelajaran bagi remaja untuk kelak diterapkan dalam kehidupannya setelah dewasa. Kelekatan yang hangat, menjadi tolak ukur dalam membentuk hubungan dengan teman hidup dan sesamanya. Namun hubungan yang buruk, menjadi pengalaman yang traumatis bagi remaja, sehingga menghalangi kemampuan membina hubungan yang stabil dan harmonis dengan orang lain.

### c. Mengasihi sesama dan peduli pada orang lain

Remaja yang tumbuh dalam hubungan kelekatan yang hangat, akan memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sekitarnya. Dia mempunyai kepedulian yang tinggi dan kebutuhan untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

d. Disiplin

Kelekatan membantu orang tua untuk dapat dengan lebih mudah memahami remaja, sehingga lebih mudah memberikan arahan secara lebih proporsional, empatik, penuh kesabaran dan pengertian yang dalam. Remaja juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri dari sikap orangtua yang menghargai remaja untuk mematuhi peraturan dengan disiplin karena sikap menghukum akan menyakiti harga diri remaja dan tidak mendorong kesadaran diri.

e. Pertumbuhan intelektual dan psikologis yang baik

Bentuk kelekatan yang terjalin mempengaruhi pertumbuhan fisik, intelektual, dan kognitif, serta perkembangan psikologis individu.

Santrock (2003) menyebutkan beberapa manfaat kelekatan, antara lain:

- a. Kelekatan pada masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik.
- b. Membantu remaja menunjukkan kesejahteraan emosi yang lebih baik.
- c. Membantu remaja untuk memiliki harga diri yang lebih tinggi.
- d. Sebagai fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman terhadap remaja agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat.

- e. Membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.
- f. Membantu keberhasilan remaja dalam hubungan intim dan harga diri pada awal masa dewasa.
- g. Membantu remaja untuk menghasilkan hubungan positif dan dekat di luar keluarga dengan teman sebaya.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa manfaat kelekatan antara individu dengan orang tua antara lain: dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan peduli pada orang lain, menumbuhkan kedisiplinan, mempengaruhi pertumbuhan intelektualitas dan psikologis, menumbuhkan harga diri dan kesejahteraan yang lebih baik pada remaja, serta membantu remaja untuk menghasilkan hubungan positif dengan teman sebaya.

## B. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian prestasi belajar

Menurut Djamarah (1994), prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Sedangkan Poerwadarminta (dalam Djamarah: 1994), mengemukakan bahwa prestasi belajar

merupakan hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang sebagai hasil dari belajar. Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (1993), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu dengan memberi tes pada akhir pendidikan tersebut.

Dalam prestasi belajar, kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur (Muhibbin Syah, 2003: 148).

## 2. Norma pengukuran prestasi belajar

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut adalah: 1). Norma skala angka dari 0 sampai 10, 2).norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan keberhasilan belajar skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skal 0-100 adalah 55 atau 60. Selain norma-norma di atas, ada pula norma lain yang biasanya berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf A, B, C, D, dan E. Simbol-simbol ini merupakan terjemahan

dari angka-angka sebagaimana tampak pada tabel berikut (Muhibbin Syahh, 2003: 150-151):

Tabel 2.1 Norma Penilaian Prestasi Belajar

Simbol nilai angka dan huruf		Predikat
Angka	huruf	
$8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4$	A	Sangat baik
$7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3$	B	Baik
$6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2$	C	Cukup
$5 - 5,9 = 50 - 59 = 1$	D	Kurang
$0 - 4,9 = 0 - 49 = 0$	E	Gagal

### 3. Faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

Faktor-faktornya:

#### a. Faktor internal:

- 1) kesehatan jasmani dan rohani



seseorang yang sehat jasmani dan rohani akan lebih mudah menangkap materi pelajaran.

2) inteligensi dan bakat

inteligensi besar pengaruhnya terhadap prestasi seseorang. Dalam situasi yang sama, seseorang yang tingkat inteligensinya tinggi akan lebih berhasil daripada seseorang dengan tingkat inteligensinya rendah. Inteligensi membantu individu memecahkan masalah dalam proses belajar.

3) minat dan motivasi

minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu, yaitu sesuatu yang timbul karena keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Sementara motivasi adalah tenaga yang ada dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkah lakunya. Minat dan motivasi ini sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi seseorang. Jika materi tersebut sesuai dengan minat seseorang, akan timbul motivasi yang kuat sehingga ia akan melaksanakan semua kegiatan dengan sungguh-sungguh.

4) cara belajar

cara belajar setiap orang berbeda-beda. Perbedaan cara belajar ini juga berpengaruh terhadap prestasi seseorang. Jika seseorang belajar dengan gaya belajar yang sesuai, maka prestasinya juga akan meningkat.

b. Faktor eksternal:

1) Keluarga

Sutjipto wirowidjoyo mengungkapkan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang (Slameto, 2003: 61). Faktor ini meliputi pola asuh, suasana rumah, keadaan rumah, dan gaya kelekatan.

2) Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang meliputi kurikulum, media pembelajaran, guru, dan kondisi sekolah.

3) Masyarakat

Masyarakat juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, hal ini karena siswa termasuk bagian dalam masyarakat. Lingkungan belajar yang dapat menghambat prestasi seseorang meliputi media massa, tetangga, teman bergaul, dan aktivitas seseorang (slameto, 2003: 70-71).

Dalam buku Dalyono disebutkan bahwa faktor orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, termasuk akrab atau tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anak (Dalyono, 2005: 59). Orangtua memang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak, terutama dalam perkembangan

kepribadiannya. Sikap yang ditampilkan orangtua, corak dan gaya kelekatan yang terjalin antara orangtua dan anak dan juga bagaimana minat serta perhatian orangtua terhadap sekolah akan berpengaruh terhadap prestasi yang ditampilkan anak-anak (Gunarsa, 2011: 140).

Sikap anak yang pasif, rendah diri, mempunyai kecenderungan agresif dan lain-lain dapat menjadi faktor yang menghambat anak dalam menampilkan prestasi yang diharapkan. Anak-anak ini biasanya dikarakteristikkan sebagai anak yang mempunyai konsep serta harga diri yang kurang baik dan juga tampak kurang ada rasa aman dalam dirinya untuk dapat berprestasi dengan baik. Dengan demikian bisa dilihat bahwa anak-anak yang secara relatif bebas dari ketegangan emosional lebih dapat memusatkan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan akademis (Gunarsa, 2011: 140-141).

#### C. Full-day school

*Full day school* berasal dari bahasa Inggris, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. *Full day school* berarti sekolah sepanjang hari (Peter Salim, 1988: 340). *Full day school* adalah proses sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari.

Dalam *full day school*, pelajaran yang dianggap sulit diletakkan di awal masuk sekolah dan pelajaran yang cukup mudah diletakkan pada sore

hari. Karena pada saat sore hari, siswa lebih segar dan bersemangat, dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan mudah di cerna karena menerimanya dalam keadaan otak masih segar, namun jika dalam sore hari, siswa akan merasa lemas dan tidak bersemangat karena sudah beraktivitas seharian, hal itu akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa, karena itulah biasanya dalam penerapan *full day school* di terapkan dengan istirahat dua jam sekali (Bobbi Departer, Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, 2004: 4.).

Sukur Basuki berpendapat bahwa sekolah, sebagian besar waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, Sakur berdasarkan pada hasil penelitian yang mengatakan bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal) (Baharuddin, 2009: 227).

Latar belakang munculnya *full day school* yaitu berangkat dari kebutuhan masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Orang tua meninggalkan rumah untuk bekerja dari pagi dan kembali ke rumah menjelang malam hari. Anak-anak berangkat sekolah di pagi hari dan pulang sore hari. Kondisi yang demikian ini membuat mereka (orang tua dan anak) memiliki waktu yang sangat sedikit untuk berkumpul. Orang tua memiliki sedikit sekali waktu untuk memperhatikan anak-anaknya di rumah,

kasih sayang atau perhatian yang diterima anak dari orang tua juga akan dirasa kurang, baik itu perhatian secara biologis atau akademis.

Berikut ini, beberapa alasan mengapa sekolah menerapkan sistem *full day school* (Baharuddin: 229).

- a. Meningkatnya jumlah *single parent* dan banyaknya aktivitas orang tua (*parent carier*) yang kurang memvberikan perhatian pada anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak-anak sepulang dari sekolah.
- b. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat kita, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan kota yang menjurus ke arah individualisme.
- c. Perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu cirinya adalah mengukur keberhasilan dengan materi sehingga terjadi pergeseran peran perempuan yang dituntut untuk dapat berkarir di luar rumah.
- d. Kemajuan ilmu dan teknologi yang begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, masyarakat akan menjadi korban teknologi. Anak-anak lebih senang bermain playstation daripada belajar.

Adanya perubahan – perubahan di atas merupakan suatu signal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya, dari kondisi seperti itu akhirnya para praktisi pendidikan berfikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam pendidikan. dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka di terapkanlah sistem *full day school*.

#### D. Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dan Prestasi Belajar

Keterikatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-bayi. Keterikatan memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Menurut Bowlby (Ervika, 2005) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Kelekatan yang bertahan cukup lama ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap remaja yang mendapatkannya (Rini, 2002):

a. Rasa percaya diri

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa diri remaja berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orang tua yang stabil, membuat remaja belajar percaya pada orang lain.

b. Kemampuan membina hubungan yang hangat

Hubungan yang diperoleh remaja dari orang tua, menjadi pelajaran bagi remaja untuk kelak diterapkan dalam kehidupannya setelah dewasa. Kelekatan yang hangat, menjadi tolak ukur dalam membentuk hubungan dengan teman hidup dan sesamanya. Namun hubungan yang buruk, menjadi pengalaman yang traumatis bagi remaja, sehingga menghalangi kemampuan membina hubungan yang stabil dan harmonis dengan orang lain.

c. Mengasihi sesama dan peduli pada orang lain

Remaja yang tumbuh dalam hubungan kelekatan yang hangat, akan memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sekitarnya. Dia mempunyai kepedulian yang tinggi dan kebutuhan untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

d. Disiplin

Kelekatan membantu orang tua untuk dapat dengan lebih mudah memahami remaja, sehingga lebih mudah memberikan arahan secara lebih proporsional, empatik, penuh kesabaran dan pengertian yang dalam. Remaja juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri dari

sikap orangtua yang menghargai remaja untuk mematuhi peraturan dengan disiplin karena sikap menghukum akan menyakiti harga diri remaja dan tidak mendorong kesadaran diri.

e. Pertumbuhan intelektual dan psikologis yang baik

Bentuk kelekatan yang terjalin mempengaruhi pertumbuhan fisik, intelektual, dan kognitif, serta perkembangan psikologis individu.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa manfaat kelekatan antara individu dengan orang tua antara lain: dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan peduli pada orang lain, menumbuhkan kedisiplinan, mempengaruhi pertumbuhan intelektualitas dan psikologis, menumbuhkan harga diri dan kesejahteraan yang lebih baik pada remaja, serta membantu remaja untuk menghasilkan hubungan positif dengan teman sebaya.

Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orangtua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini karena antara hubungan dengan orangtua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja. Dalam hal kemajuan sekolah dan rencana karir, remaja sering bercerita dengan orangtuanya. Orangtua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan masa depan. Sedangkan dengan teman sebaya, remaja belajar tentang hubungan sosial di luar keluarga. Mereka berbicara tentang



pengalaman dan minat yang bersifat pribadi. Mereka percaya bahwa teman sebaya akan memahami perasaan mereka dengan lebih baik dibandingkan orang dewasa (desmita, 2009: 221-222).

Santrock juga mengatakan pada masa remaja, figure lekat yang banyak memainkan peran penting adalah teman dan orangtua (Santrock: 2003, 206). Ada masa ketika remaja menolak kedekatan, keterkaitan, dan *attachment* dengan orangtua mereka ketika mereka menyatakan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan-keputusan dan mengembangkan suatu identitas. Tetapi untuk sebagian besar, dunia orangtua dan teman sebaya terkoordinasi dan saling terkait (Santrock, 2003: 42).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kelekatan berlangsung pada masa awal kelahiran dan cenderung menetap sampai sepanjang rentang kehidupan seseorang.

Menurut Djamarah (1994), prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Sedangkan Poerwadarminta (dalam Djamarah, 1994), mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang sebagai hasil dari belajar.

Hasil atau prestasi belajar setiap orang berbeda-beda, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah keluarga. Dalam buku Dalyono (2005) disebutkan

bahwa faktor orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, termasuk akrab atau tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anak (Dalyono, 2005: 59). Orangtua memang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak, terutama dalam perkembangan kepribadiannya. Sikap yang ditampilkan orangtua, corak dan gaya kelekatan yang terjalin antara orangtua dan anak dan juga bagaimana minat serta perhatian orangtua terhadap sekolah akan berpengaruh terhadap prestasi yang ditampilkan anak-anak (Gunarsa, 2011: 140).

Sikap anak yang pasif, rendah diri, mempunyai kecenderungan agresif dan lain-lain dapat menjadi faktor yang menghambat anak dalam menampilkan prestasi yang diharapkan. Anak-anak ini biasanya dikarakteristikan sebagai anak yang mempunyai konsep serta harga diri yang kurang baik dan juga tampak kurang ada rasa aman dalam dirinya untuk dapat berprestasi dengan baik. Dengan demikian bisa dilihat bahwa anak-anak yang secara relatif bebas dari ketegangan emosional lebih dapat memusatkan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan akademis (Gunarsa, 2011: 140-141).

#### E. Kerangka Teoritik

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan di kajian pustaka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka

dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Ada 4 gaya kelekatan, yaitu:

1) gaya kelekatan aman

individu dengan gaya kelekatan ini memiliki self esteem yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Mereka mengekspresikan kepercayaan pada pasangan mereka dan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Mereka memiliki hubungan yang hangat dengan orangtua, tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, memiliki empati tinggi, dan mengharapkan hasil yang positif dari sebuah konflik (Baron dan Byrne, 2005: 13).

2) gaya kelekatan takut menghindar

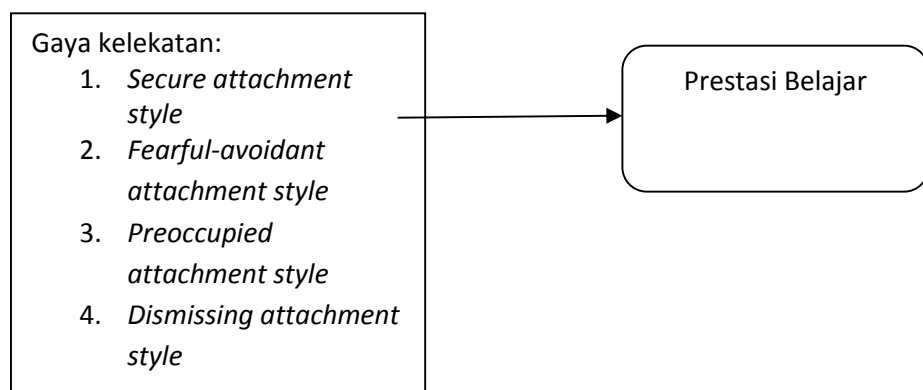
individu yang memiliki gaya kelekatan ini memiliki self esteem yang rendah dan negatif terhadap orang lain, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, Kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia untuk menolong, dan menggambarkan orangtua mereka secara negatif (Baron dan Byrne, 2005: 14).

3) gaya kelekatan terpreokupasi

Pada remaja atau orang dewasa, Individu dengan gaya kelekatan ini sangat membutuhkan kedekatan dengan orang lain, sangat takut ditelantarkan, dan cenderung terlalu bergantung pada pasangannya. Mereka mencari kedekatan dalam hubungan tetapi mereka juga merasa malu dan tidak pantas menerima cinta dari orang lain. Kebutuhan untuk dicintai dan diakui ditambah dengan adanya self criticism mendorong terjadinya depresi ssetiap kali hubungan menjadi buruk (Baron dan Byrne, 2005: 14).

4) gaya kelekatan menghindar.

Individu dengan gaya kelekatan ini merasa dirinya cukup baik untuk memiliki hubungan dekat dengan orang lain tetapi ia tidak memiliki kepercayaan pada orang lain. Hal ini cenderung membuatnya menolak hubungan dengan orang lain dalam rangka menghindari penolakan. Orang lain melihat individu ini sebagai individu yang tidak ramah dan kemampuan sosialnya terbatas. Masalah utamanya, mereka cenderung melihat orang lain secara negatif (Baron dan Byrne, 2005: 14).



#### F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya kelekatan pada siswa full-day school di SMP Al-Falah Ketintang.